



Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran

Endang Susilawati^{1*}, Ahmad Ridwan², Madyan³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Susilawatiendang82@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, drahmadridwansagmpdi@com

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ianmadyan@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : June 1, 2023

Revised : June 28, 2023

Accepted : July 4, 2023

Online : July 16, 2023

Keywords:

Teachers
Teacher Professionalism
Learning Processes
Learning Standards
Islamic Religious Education

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.204>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to examine the professionalism of Islamic education teachers in improving the learning process at Madrasah Ibtidaiyah Kurnia Jambi City. The main problem discussed is why the professionalism of Islamic Religious education teachers in improving the learning process at Madrasah Ibtidaiyah Kurnia Jambi City is not optimal. As a qualitative-descriptive research, data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. While the determination of research subjects using snowball sampling technique. The results of the study show that regarding their professionalism, teachers lack insight in planning lessons. In addition, the problem of discipline and inadequate teacher work experience also adds to the problem of teacher professionalism. An issue that is no less important is that in an effort to improve the learning process, teachers have not paid attention to learning according to content and process standards.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kurnia Kota Jambi. Permasalahan utama yang dibahas adalah mengapa profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kurnia Kota Jambi belum optimal. Sebagai penelitian kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait profesionalitasnya, guru kurang memiliki wawasan dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, persoalan disiplin dan pengalaman bekerja guru yang belum memadai juga menambah persoalan profesionalitas guru. Persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa dalam upaya peningkatan proses pembelajaran, guru belum memperhatikan pembelajaran sesuai standar isi dan proses.

A. Pendahuluan

Dewasa ini dengan kecanggihan teknologi digital tidak menyingkirkan guru dalam wilayah pendidikan. Justru guru menjadi sangat penting bisa mengajarkan siswa melalui teknologi digital yang ada. Guru tetap menjadi pelecut dan pembina yang memiliki kemampuan luar biasa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan. Guru berperan dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang unggul dan berilmu. Sebagai profesional

pendidikan, guru setidaknya bertanggung jawab sebagai guru, supervisor, pengelola kelas, pengembang kurikulum, pengembang profesional, dan pembangun hubungan masyarakat.¹

Tentunya terkait dengan kebijakan pembelajaran online ini, semua pemangku kepentingan perlu bersinergi untuk memastikan bahwa hasil belajar melalui sistem daring tidak kalah dengan hasil belajar tatap muka sehingga pembelajaran online dapat menjadi kebijakan yang efektif. Ruang kelas selama periode sebelum covid di Indonesia. Teknologi memainkan peran penting bagi siswa ketika berpartisipasi dalam pembelajaran online. Berbagai model teknologi dipakai untuk pembelajaran online. Siswa telah memberikan berbagai umpan balik positif pada pembelajaran online. Selain itu, guru dan orang tua bertanggung jawab dalam pemberian motivasi bagi upaya belajar siswa. Kemampuan dan *skill* guru harus terus ditingkatkan, didukung dengan kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk terus dikembangkan. Pemangku kepentingan harus terus melakukan evaluasi pembelajaran online untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.²

Guru agama Islam juga memainkan peran ganda dalam pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi misi tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan, moral, serta kemampuan sebagai berikut: 1) pijakan akhlak sangat kuat untuk berjihad dan merealisasikan misi, 2) jaringan komunikasi dengan kolega dan persahabatan, dengan membentuk tim yang kompak dan d) kualitas yang hebat.³ Dari perspektif pendidikan Islam, keahlian guru sangat dibutuhkan. Hal ini karena profesionalitas perlu dilandasi oleh pengetahuan ahli. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (QS; Al-Israa: 36).⁴

Pada bagian di atas, Allah melarang untuk mengatakan atau mewujudkan tingkah laku yang belum tahu benar dihadapan SWT. Dalam kerangka profesionalisme mengajar, guru agama Islam perlu memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk memahami apa yang harus dilakukan dalam praktik profesinya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Mengikuti ayat ini, Rasulullah SAW memberikan isyarat untuk kaumnya untuk memberi pekerjaan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Kegagalan untuk melakukannya tentu berakibat kehancuran yang lebih besar. Sabda Rasulullah SAW:

إِذَا وَُئِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ السَّاعَةَ. (رواه البخاري) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

“Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)” (H.R. Bukhari).⁵

Sebagian guru pada setiap bidang studi, termasuk pendidikan agama Islam memiliki peran dan kedudukan utama tersebut. Bekerja sebagai guru pendidikan agama Islam pada suatu lembaga pendidikan yaitu kegiatan profesional yang perlu kemahiran istimewa untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, guru tidak sekedar transfer pengetahuan (mata pelajaran) pendidikan Islam di depan

¹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2011), 32.

² Muhammad Fadhil Al Hakim, “Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19,” *Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), (2021): 16, <https://doi.org/10.15815/jr.v4i1.19677>.

³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 158.

⁴ QS; Al-Israa/17: 36.

⁵ Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Al-Makhtab Al-Syamilah tt, Edisi II, hlm. 19.

kelas, namun lebih dari itu melakukan transformasi pengetahuan tersebut dan secara kreatif mengembangkan perkembangan individu siswa selama pembelajaran, bertindak sebagai moderator untuk mengontrol. Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki banyak keterampilan dan kemampuan akademik dan ekstrakurikuler agar bisa melaksanakan tugas secara efektif. Mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai bagian dari rumpun mata pelajaran utama di sekolah tetap membutuhkan partisipasi siswa. Mata pelajaran ini berfungsi untuk sumber nilai dalam pendidikan Islam dan penyerapan nilai-nilai Islam, pembangunan sosial serta ketaqwaan kepada Allah SWT. kerukunan sesama umat manusia.⁶

Secara hukum, pendidikan agama (Islam) menempati kedudukan yang penting dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang ini pada Pasal 1 (5) menyatakan: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan Perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman. Di sisi lain, Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertakwa, bertakwa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, dan kreatif, terarah, memiliki kemandirian rasa kebangsaan."⁷

Salah satu tanggung jawab guru untuk mencapai kinerja mereka dengan menerapkan budaya mutu. Karakter ini dapat dilaksanakan bila sekolah secara konsisten, arif dan intelektual menerapkan penghargaan dan hukuman. Sebagai suatu sistem sosial, pengawas, pemimpin sekolah, dan guru perlu memahami aspek-aspek yang sangat strategis dalam melaksanakan tugasnya. Itu adalah kemampuan untuk bisa pahami. Ini menganalisa dan mengawasi berbagai aktivitas untuk memungkinkan proses pembelajaran yang secara efektif mendukung sekolah yang berbudaya.⁸

Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada pendidik atau guru. Nabi Muhammad SAW menjelaskan: "*Sebaik-baik orang yang berjalan di muka bumi adalah guru*". Dalam redaksi lain, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya "*Para ulama itu adalah pewaris para Nabi*". Sungguh kedudukan guru dan orang-orang yang memiliki ilmu sangat mulia dan tinggi, istimewa di muka bumi ini di sisi Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".⁹

Bagian ini dengan jelas bahwa belum ada kesetaraan antara setiap orang yang berilmu dan tidak berilmu. Puisi berbentuk pertanyaan yang intinya dapat dijawab (hanya orang yang berkepribadian baik yang dapat diajarkan), tetapi kualitas pengetahuan seseorang mempengaruhi karyanya. Bagaimana seseorang mengerjakan suatu pekerjaan bila tidak memiliki ilmu

⁶Minnah El-Widdah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 4 (2013): 80, <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/attalim/article/view/189>.

⁷Tim Penyusun, *UU Sisdiknas 2003* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 7.

⁸Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 202.

⁹Q.S. az-Zumar/39: 9.

pengetahuan dan keterampilan memadai? Bila pekerjaan itu dilakukannya juga, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal yang ingin dicapai. Sesuai penyampaian Muhammad SAW: Apabila pekerjaan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kegagalan (HR. Bukhari).

Berjuang untuk kinerja sekolah menengah bukanlah tugas yang mudah. Untuk mencapai hasil di atas, kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya perlu memperhatikan beberapa hal. Menetapkan standar perilaku pendidikan yang ketat untuk setiap guru. Menetapkan standar yang tinggi untuk mutu dan moral siswa. Menetapkan standar yang tinggi untuk semua interaksi pembelajaran. Menyediakan referensi yang memadai dan lengkap. Pemetaan kurikulum untuk mendukung program utama sekolah. Penilaian berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran. Pelembagaan program kompetisi.¹⁰

Posisi guru dalam pendidikan sangat vital. Guru yang menentukan cakupan mata pelajaran, penting untuk memberikan materi kepada siswa karena mereka adalah guru. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran yang efektif, menciptakan materi sesuai dengan kemampuan siswa dan siswa mendengarkan pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang perlu mereka capai. Guru sebagai orang yang paling sering bersosialisasi dengan siswa. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.

Berdasarkan *grand tour* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi menunjukkan bahwa pertama, seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, meskipun guru kesulitan mengikuti tagihan kurikulum seperti menyusun perangkat mengajar masih meniru guru lainnya yang berbeda bidang studi.¹¹ Kemudian guru kurang menguasai materi yang diajarkan dan kurang terampil menggunakan multi metode pembelajaran.¹² Meskipun guru mempunyai perilaku yang baik, sopan dan disiplin dalam mengajar dan bisa berkomunikasi dengan terampil dengan siswa.¹³ Berdasarkan indikator di atas, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

B. Kerangka Teori

1. Profesionalisme Guru

Kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang membuat siswa mengerti bahan pelajaran yang akan disajikan kepada mereka. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para peserta didik dibandingkan dengan komponen lainnya di sekolah. Profesional adalah kecakapan individu yang menjadi sentral tugasnya dan bukan organisasinya, sehingga mereka mempunyai kecenderungan untuk melihat permintaan organisasi sebagai penekanan atau gangguan, dan mereka akan mencari jalan untuk menghindarinya. Tetapi, saat ini hal itu tidak

¹⁰Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 149.

¹¹H. Muhammad Fauzan, S.Pd.I, Wawancara dengan Penulis, 5 Juli 2021

¹² Observasi, 5 Juli 2021

¹³ Observasi, 5 Juli 2021

mungkin terjadi, sejak para profesional harus memiliki sebuah organisasi tepat mereka bekerja.¹⁴ Dengan demikian, profesionalitas dalam penelitian ini adalah profesional kepala sekolah yang terlibat atau aktif dalam dunia pendidikan. Mengelola lembaga pendidikan membutuhkan profesionalitas dan kepemimpinan yang jelas program kerjanya.

M. Surya menjelaskan bahwa profesionalisme adalah istilah yang menggambarkan kualitas sikap seorang profesional terhadap profesinya dan derajat wawasan dan pengalaman untuk dibutuhkan untuk melaksanakan tugas. Oleh sebab itu, istilah profesionalitas mengacu pada tingkat profesionalisme yang berkaitan dengan sikap, intelegensi, dan *skill* yang sesuai kebutuhan kerja.¹⁵ Profesionalisme mengacu pada sikap anggota profesional terhadap profesi dan tingkat pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pekerjaannya.¹⁶

Kompetensi profesional sesuai penjelasan peraturan SNP pasal 28 ayat (3) butir c adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.”¹⁷ Kemampuan profesional sebenarnya lebih ditentukan oleh kualitas pengetahuan yang diberikan oleh jasa pendidikan satuan pendidikan. Hal itu terangkum dalam *skill*/kemampuan yang mereka miliki. Wajar hal ini bisa terjadi karena guru adalah garda terdepan dalam berkomunikasi dengan siswa. Mengatasi tanda-tanda keterlambatan pendidikan membutuhkan guru dan profesionalisme.

Kemampuan profesional guru ditunjukkan dengan ketekunan, keahlian, dan kesulitannya dalam bekerja. Mereka berhak memperoleh *reward* yang pantas berupa upah dan bonus yang tinggi, serta peralatan yang layak dibandingkan dengan karyawan non-profesional. Tugas seorang guru menjadi mentor, *coaching* atau *educator* adalah tugas yang tidak mudah, dan guru wajar jika khawatir tidak mampu mencerdaskan kehidupan negara. Kemudian, guru ada peluang untuk lebih melakukan pengembangan diri dalam posisinya. Seperti mengikuti seminar, lokakarya dan pelatihan lanjutan. Anda kemudian akan diberikan kesempatan untuk mengisi posisi Anda berdasarkan keahlian Anda.¹⁸

Kompetensi profesional pengajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, & Sejarah Kebudayaan Islam. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan memahami makna dari segi kebenaran, teks dan konteks serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah akhlak tidak hanya menekankan pada kemampuan memahami dan mendukung keimanan yang benar, tetapi juga kemampuan memahami dan mengamalkan nilai-nilai asma Alhusna. Aspek moral menekankan pada kebiasaan mencapai akhlak terpuji dan menahan diri dari akhlak yang dicela dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek fikih menekankan pada kemampuan untuk memberikan ibadah dan hubungan seksual yang benar dan baik. Aspek sejarah budaya Islam mengambil Ibrahim dari peristiwa sejarah (Islam), meniru tokoh-tokoh terkemuka dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmiah dan seni, dll. Menekankan pada kemampuan mengembangkan budaya Islam dan memperkuat peradaban.¹⁹ Selama proses pembelajaran, guru membimbing dan

¹⁴Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2013), 141.

¹⁵M. Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 353.

¹⁶Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), 130.

¹⁷Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 68.

¹⁸Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 11.

¹⁹Tim Penyusun, *Peraturan*, 19.

mendorong siswa untuk memahami kekuatan dan kemampuan mereka, memaksimalkan kemampuan mereka sehingga mereka membangun hasil pencapaian keterampilan mereka. Anda harus dapat lebih memotivasi diri sendiri untuk bekerja dan belajar.²⁰

2. Indikator Proses Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan bentuk pemenuhan kriteria yang diharapkan dalam merancang rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, yaitu menghadirkan aktivitas interaksi yang berkesinambungan dan aktif antara guru dan siswa. Selanjutnya merancang implementasi penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui kinerja siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan pada saat kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas untuk memenuhi kriteria hasil yang diharapkan. Rencana pembelajaran menuntut guru untuk dapat mengembangkan program pembelajaran, mengembangkan rencana pembelajaran, mengembangkan program pendidikan dan konseling, serta mengembangkan program di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, ketika melakukan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melakukan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pada waktu menyajikan bahan untuk mengevaluasi sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan mampu menggunakan hasil evaluasi itu untuk peningkatan proses pembelajaran.²¹

Indikator kualitas pembelajaran adalah terbentuknya kemandirian guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar peserta didik dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.²² Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas tenaga pendidiknya dalam implementasi kurikulum di sekolah, sebab apabila tenaga pendidik (guru) tidak profesional dalam menjalankan tugasnya profesinya, namun juga bertanggung jawab maksimal dalam kualitas belajar, sebagaimana Nabi Muhammad SAW:

إِذَا وَُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ السَّاعَةَ. (رواه البخاري) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Artinya: "Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya" (H.R. Bukhari).²³

Sesuai hadis, apabila pekerjaan dikerjakan seseorang yang tidak ahli (profesional) dalam bidang tersebut maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal begitu juga hal pendidikan sebaik apapun perencanaan, kebijakan, maupun kurikulum disiapkan, jika dalam tahap implementasinya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah hasil pengelolaan pembelajaran yang memenuhi kriteria yang diharapkan dalam perancangan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian, interaksi positif berkelanjutan antara guru dan siswa. Indikatornya adalah perencanaan pembelajaran berbasis standar, kinerja pembelajaran berbasis standar, dan penilaian pembelajaran berbasis standar.

²⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

²¹Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 65.

²²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 187-188.

²³Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Al-Makhtab Al-Syamilah tt, Edisi II), 19.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keterpercayaan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi data dan konsultasi pembimbing.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Tugas awal guru dalam pembelajaran bisa dilihat pada program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tugas guru dalam merencanakan pembelajaran di antaranya tugas guru dalam membuat program tahunan dan program semester. Pada hakekatnya proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar adalah suatu tugas yang membutuhkan penampilan maksimal guru agar menghasilkan output yang maksimal pula. Hasil wawancara penulis dengan H. Muhammad Fauzan, S.Pd.I, kepala sekolah yang mengatakan bahwa setiap pembelajaran bidang studi apapun di sekolah ini maka diharuskan setiap guru untuk membuat program tahunan dan program semester sebagai bagian dari merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁴ Senada dengan hal tersebut maka peneliti mewawancarai H. Ahmad Fikri, M.Pd, guru fikih (Pendidikan Agama Islam) dan kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru yang memegang mata pelajaran tersebut ditekankan untuk membuat program pembelajaran baik program tahunan dan program semester.²⁵

Masih wawancara dengan H. Muhammad Fauzan, S.Pd.I, kepala sekolah yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah adanya keinginan bersama untuk membangun sekolah ini menjadi sekolah terbaik, dan salah satu usahanya adalah membuat lulusan dari sekolah ini menjadi yang terbaik pula di tingkat sekolah yang sama dan hal itu bisa terwujud salah satunya adalah jika guru tersebut membuat perencanaan yang sistematis dan kontinu dalam proses pembelajaran itu sendiri.²⁶ Setelah diobservasi terlihat bahwa pembuatan perencanaan program pembelajaran yang merupakan landasan utama bagi seorang guru dalam pengajaran jangka waktu yang agak panjang nampaknya direalisasikan sebagaimana mestinya. Program perencanaan pembelajaran tersebut meliputi program tahunan dan program semester.²⁷ Perencanaan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan pada jangka waktu memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Silabus dan RPP juga bagian terpenting dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran dari silabus, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Hal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Wawancara dengan Akbar Kurniallah, S.Pd, guru Praktik Ibadah (Pendidikan Agama Islam) yang mengatakan sebagai berikut untuk melakukan pembelajaran di kelas, maka terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa hal tentang pembelajaran

²⁴Wawancara, 21 April 2022

²⁵Wawancara, 21 April 2022

²⁶Wawancara, 21 April 2022

²⁷Observasi, 21 April 2022

itu sendiri. Hal itu meliputi mempersiapkan silabus dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran dalam suatu materi yang diajarkan nantinya di kelas.²⁸

Observasi penulis sebagai berikut bahwa guru yang mengajar di kelas II mempersiapkan silabus yang mengkoordinasikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran dalam silabus tersebut. Guru dalam melakukan hal tersebut banyak mengambil dari format yang sudah ada pada buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁹ Dalam menyukseskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, idealnya peserta didik dilibatkan dalam membuat silabus, untuk mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis evaluasi untuk melihat keberhasilan dan kemajuan belajarnya, pelibatan peserta didik tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok, dan curah pendapat.

Pada dasarnya yang menjadi isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah apa yang tercantum dalam KTSP, tetapi beberapa pengaturan kembali dilakukan untuk perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program pengajaran. Wawancara dengan Muhammad Firdaus, S.Pd.I, guru SKI (Pendidikan Agama Islam) yang mengatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dalam pembelajaran bidang studi apapun di sekolah ini telah selesai saat pembelajaran semester akan berlangsung sehingga, sehingga guru Pendidikan Agama Islam memiliki waktu untuk melihat kesalahan yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kami buat tersebut, walaupun tidak banyak.³⁰

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini pada dasarnya merupakan program harian. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas atau sempitnya pokok bahasan yang dicakupnya. Suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) biasanya meliputi rencana-rencana pengajaran yang dipersiapkan untuk satu kali pertemuan di kelas. Sebagai pembanding informasi, maka penulis mewawancarai guru mata pelajaran lainnya yaitu RS, guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa termasuk di dalamnya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di tiap-tiap pokok bahasan yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran telah dibuat dengan baik serta belajar dari pengalaman kesalahan yang lalu.³¹

Pengamatan penulis dimana tahapan perencanaan pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist mempertimbangkan beberapa hal pokok seperti psikologis anak didik, pemilihan metode sesuai dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).³² Seorang guru dengan kecakapannya untuk menyiapkan pembelajaran secara kreatif dan menarik siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan adalah dengan pengembangan program tahunan, semester, satuan pelajaran dan rencana pengajaran yang dibuat sebelum guru mengajar. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara penulis dengan SF, kepala sekolah yang mengatakan bahwa setiap pembelajaran mata pelajaran apapun di sekolah ini maka diharuskan setiap guru untuk membuat

²⁸Wawancara, 15 April 2022

²⁹Observasi, 15 April 2022

³⁰Wawancara, 15 April 2022

³¹Wawancara, 15 April 2022

³²Observasi, 15 April 2022

perencanaan pembelajaran yang meliputi program jangka panjang maupun program jangka pendek.³³

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Hal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Wawancara dengan Muhammad Firdaus, S.Pd.I, guru SKI (Pendidikan Agama Islam) yang mengatakan bahwa untuk merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa hal tentang kondisi siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Hal itu meliputi mempersiapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran dalam suatu materi yang akan diajarkan nantinya di kelas.³⁴

Observasi penulis sebagai berikut bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pertimbangan siswa yaitu membuat silabus dan RPP yang memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran dalam Silabus dan RPP tersebut. Guru dalam melakukan hal tersebut banyak mengambil dari format yang sudah ada pada buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁵ Wawancara dengan H. Muhammad Fauzan, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak/Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam nampaknya direalisasikan sebagaimana mestinya. Program perencanaan pembelajaran tersebut meliputi program tahunan, semester, satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pada dasarnya yang menjadi isi dari program semester adalah apa yang tercantum dalam perencanaan selama satu semester, tetapi beberapa penilaian kembali dilakukan untuk perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program pembelajaran.³⁶

Wawancara dengan Sri Rahayu, S.Pd.I, waka kurikulum mengatakan bahwa pembuatan perencanaan program pembelajaran nampaknya direalisasikan sebagaimana mestinya. Program perencanaan pembelajaran tersebut meliputi program tahunan, semester, satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pada dasarnya yang menjadi isi dari program semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah apa yang tercantum dalam kurikulum, tetapi beberapa pengaturan kembali dilakukan untuk perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program pembelajaran.³⁷

Dalam menyukseskan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, untuk mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis evaluasi untuk melihat keberhasilan dan kemajuan belajarnya, pelibatan peserta didik tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok, dan curah pendapat. Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa salah satunya wujud peningkatan mutu pembelajaran adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan membuat perencanaan yang sistematis dan kontinu dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hanya saja siswa tidak dilibatkan dalam hal ini.³⁸

³³Wawancara, 16 April 2022

³⁴Wawancara, 16 April 2022

³⁵Observasi, 16 April 2022

³⁶Wawancara, 17 April 2022

³⁷Wawancara, 17 April 2022

³⁸Wawancara, 18 April 2022

Untuk mensukseskan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru yang berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan pesan-pesan kurikulum kedalam pribadi peserta didik. Di samping itu, perlu ditunjang pula oleh kepala sekolah yang profesional, demokratis dan transparan. Setelah diobservasi terlihat bahwa pembuatan perencanaan program pembelajaran yang merupakan landasan utama bagi seorang guru, meskipun tidak melibatkan siswa secara tidak langsung. Program merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi program tahunan, semester, satuan pembelajaran dan rencana pengajaran. Pada dasarnya yang menjadi isi dari program semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah apa yang tercantum dalam silabus, tetapi beberapa pengaturan kembali dilakukan untuk perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program pengajaran.³⁹

Guru merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab bagaimanapun baiknya suatu kurikulum jika tidak ditunjang oleh pemahaman dan kompetensi guru maka dalam implementasinya di sekolah akan menemukan kegagalan. Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Fauzan, S.Pd.I, kepala sekolah yang mengatakan bahwa tahapan merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maksudnya adalah harus tetap mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi pelajaran yang telah diajarkan harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, misalnya tentang sholat.⁴⁰

Hasil wawancara penulis dengan waka kurikulum yang mengatakan bahwa dalam menyukseskan suatu kurikulum, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, untuk mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis evaluasi untuk melihat keberhasilan dan kemajuan belajarnya, pelibatan peserta didik tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok, dan curah pendapat.⁴¹

Setiap pembelajaran bidang studi apapun di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi ini maka diwajibkan setiap guru untuk membuat merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi program jangka panjang maupun program jangka pendek. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah adanya keinginan bersama untuk membangun sekolah ini menjadi sekolah terbaik, dan salah satu usahanya adalah membuat lulusan dari sekolah ini menjadi yang terbaik pula di tingkat sekolah yang sama. Hal itu bisa terwujud salah satunya adalah jika guru tersebut membuat perencanaan yang sistematis dan kontinu dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Realisasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Keterlibatan Kementerian Agama dalam hal ini telah banyak memberikan bantuan kepada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi dalam pembinaan kurikulum. Secara formal, tuntutan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum. Berikut keterangan Muhammad Fikri, guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa profesionalitas guru memahami tujuan yang didesain sudah baik yang diwujudkan dalam bentuk silabus yang memperhatikan standar kompetensi dan

³⁹Observasi, 18 April 2022

⁴⁰Wawancara, 18 April 2022

⁴¹Wawancara, 18 April 2022

kompetensi dasar, guru mengembangkan silabus sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi standar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁴²

Setiap pembelajaran mata pelajaran apapun di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi ini maka kepada sekolah mewajibkan setiap guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program jangka panjang maupun program jangka pendek. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah adanya keinginan bersama untuk membangun sekolah ini menjadi sekolah terbaik, dan salah satu usahanya adalah membuat lulusan dari sekolah ini menjadi yang terbaik pula di tingkat sekolah yang sama. Hal itu bisa terwujud salah satunya adalah jika guru tersebut membuat perencanaan yang sistematis dan kontinu dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dengan perkataan lain, dia telah memperhitungkan kemungkinan dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakannya, yang mana setiap tindakan tersebut berlandaskan pendidikan, sebagai perwujudan dari ketanggapan yang beralaskan kearifan dan seorang guru keilmuannya akan lebih nampak jika guru tersebut mengembangkan kinerjanya sebagai petugas pelayanan ahli. Dengan demikian juga diharapkan munculnya sosok guru yang ideal dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini dijelaskan juga oleh Muhammad Fauzan, kepala sekolah sebagai berikut bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kepada sekolah merencanakan pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru mengembangkan silabus sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru.⁴³ Guru dengan kompetensinya senantiasa merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyiapkan materi, penguasaan dan pemahaman yang mumpuni, sehingga ia mampu untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian guru telah mampu menyiapkan materi ajar sesuai dengan standar yang ada, dan kualitas pembelajaran terwujud sebagaimana yang diharapkan. Guru menguasai bahan ajar dengan baik, ini menandakan ia telah memahami dan menguasai kurikulum yang ada, dan kaitannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Ketika kondisi ini yang terjadi maka dapatlah dikatakan sebagai barometer awal seorang guru tersebut telah memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.⁴⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi belum memahami dengan baik kurikulum 2013 sesuai kompetensinya. Penguasaan bidang layanan dalam bidang keguruan berarti kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memahami taktik dan prosedur yang baik dalam evaluasi sekaligus mencapai sasaran dan pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan. Wawancara dengan RS, guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa kepala sekolah mengintruksi kepada semua guru untuk membuat perangkat pembelajaran, tapi hanya instruksi tanpa adanya kontrol sehingga guru-guru hanya membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴⁵

Sumber yang digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah buku-buku rujukan, seperti referensi atau literatur-literatur, baik yang digunakan

⁴²Wawancara, 18 April 2022

⁴³Wawancara, 12 April 2022

⁴⁴Observasi, 12 April 2022

⁴⁵Wawancara, 12 April 2022

untuk menyusun silabus dalam mengajarkan ataupun bahan ajar yang disampaikan ketika pembelajaran berlangsung belum memadai. Di sisi lain bahan yang dimaksud bisa juga berarti sesuatu perangkat yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran sesuai dengan karakteristik pelajaran yang dimaksud. Merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan perwujudan nyata bagi pencapaian tujuan utuh Kurikulum 2013. Ini berarti seorang guru yang profesional memahami apa yang diajarkannya dan tidak kalah pentingnya menyadari benar mengapa mereka menempatkan pilihan terhadap sesuatu kegiatan pembelajaran.

2. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi

Pertama, Kreativitas Guru. Setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sebagai objek pendidikan, kepala sekolah memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran kepala sekolah sebagai pembina. Berdasarkan hasil observasi penulis sebagai berikut bahwa kondisi disiplin guru masih rendah dalam menyiapkan perangkat mengajar sesuai Kurikulum 2013, sehingga masih ditemukan guru yang tidak sesuai jadwal dalam membuat perangkat mengajar atau kelengkapan perangkat mengajar yang masih banyak kurangnya.⁴⁶ Wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa Kondisi lain yang membuat penghambat merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi terkesan kurang efektif adalah disiplin pada diri guru Pendidikan Agama Islam.⁴⁷ Ada guru yang tidak disiplin karena guru tersebut masih banyak yang dikerjakan selain aktivitas di sekolah. Kondisi ini menjadikan kegiatan merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan kepala sekolah terhambat.

Hasil observasi penulis dimana bahwa disiplin guru di sekolah memang masih rendah, dimana ada guru yang tidak membuat perangkat mengajar tepat waktu.⁴⁸ Berdasarkan semua itu, maka dapatlah dipahami bahwa yang menjadi hambatan dalam aktifitas belajar adalah kurang/tidak adanya minat dan motivasi belajar. Untuk itu guru perlu menemukan formula yang baik dalam memecahkan masalah ini dengan terus meningkatkan pengetahuan secara personal. Pengalaman mengajarkan di sini adalah lamanya masa kerja atau pengabdian yang telah dilalui oleh seorang guru dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru dalam dunia pendidikan di sekolah. Pengalaman mengajarkan atau masa kerja guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Sebab semakin lama seseorang bergelut dalam suatu bidang kerja, itu akan mempengaruhi kompetensi yang akan dimilikinya, hal ini sebagai suatu pertanda kematangan dalam jam kerja dan lamanya waktu pengabdian kerja akan berimplikasi terhadap kemampuan mengajarkan seorang guru.

Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi sebagai berikut bahwa pengalaman mengajar atau masa kerja sangat mendukung terlaksananya perencanaan pembelajaran, karena guru tersebut sudah lama yang namanya mendidik dan memberi pembelajaran bagi peserta didik. Meskipun demikian, problematika mutu selama ini adalah kurangnya pengalaman guru dalam pembelajaran, karena kurang pelatihan yang diikuti guru. Karena pengalaman itu pula, maka sehingga tidak banyak alternatif model perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat guru.⁴⁹

⁴⁶Observasi, 10 April 2022

⁴⁷Wawancara, 10 April 2022

⁴⁸Observasi, 10 April 2022

⁴⁹Wawancara, 14 April 2022

Berdasarkan temuan di lapangan, ada beberapa hal yang menjadi faktor merencanakan pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu guru tidak dijalankannya konsep kurikulum secara benar, yaitu kurangnya evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan tugasnya memberikan bimbingan teknis terhadap elemen sekolah yang kurang intensip karena pengawas terkadang tidak pernah melaksanakan hal itu. Permasalahan lain adalah kurangnya pemberdayaan MGMP. Faktor yang memperngaruhi belum efektifnya peningkatan kompetensi guru adalah bahwa MGMP sebagai forum musyawarah para guru untuk berbagai pengetahuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditentukan dalam proses pembelajaran belum adanya kontribusi yang dapat diberikan oleh forum demi kemajuan sekolah, sehingga terkesan bahwa forum MGMP hanya sekedar papan nama belaka. Hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ini terjadi karena kurangnya motivasi dari pihak manajemen sekolah agar forum tersebut diberdayakan. Kurangnya peran kepala sekolah dalam memberlakukan pemberdayaan kurikulum melakukan pelatihan interen sekolah.⁵⁰

Kurikulum sebagai salah satu subtransi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa pada sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2013) diharapkan merupakan perangkat rencana dan pengaturan yang dicapai siswa, penilaian belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan di dalam pengembangan kurikulum sekolah.⁵¹ Faktor penghambat merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi karena beratnya guru membuat/menyusun kurikulum sendiri, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang sudah disediakan untuk langsung diadopsi dan diterapkan di sekolah, karena guru belum memahami secara memadai mengenai standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) secara substantif khususnya dalam manajemen Kurikulum 2013.

Sebagian besar guru masih kurang memahami standar isi yang harus dijabarkan dalam pengembangan kurikulum tingkat intruksional, operasional dan eksperensial. Kemudian masih banyak guru-guru yang berpersepsi sebagai penerima pasif pengambilan keputusan kurikulum, dan kurangnya sumber daya manusia yang diharapkan mampu merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (Kurikulum 2013), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh kekurangpahaman, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru.

Kedua, Disiplin Kerja Guru. Kondisi lain yang membuat penghambat merencanakan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi terkesan kurang efektif adalah disiplin guru. Selanjutnya kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi juga mengatakan bahwa ada guru yang tidak disiplin karena guru tersebut tidak membuat RPP selama satu tahun pembelajaran tepat waktu. Kondisi ini menjadikan kegiatan pembelajaran terhambat seperti guru yang terlambat datang dan cepat pulang dari jadwal yang ada atau yang ditentukan sekolah.⁵²

Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa disiplin guru di sekolah memang masih rendah, di mana ada guru yang tidak datang mengajar dengan alasan yang tidak bisa diterima, meskipun sudah diperingatkan, namun guru tersebut

⁵⁰Observasi, 14 April 2022

⁵¹Wawancara, 14 April 2022

⁵²Wawancara, 14 April 2022

masih juga melakukannya.⁵³ Berdasarkan informasi tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa yang menjadi hambatan dalam aktifitas belajar adalah kurang/tidak adanya minat dan motivasi belajar. Untuk itu guru harus menemukan formula yang baik dalam memecahkan masalah ini dengan terus meningkatkan pengetahuan secara personal. Disiplin adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu diterapkan atau diberlakukan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Di sekolah, banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku guru dan peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Ketiga, Pengalaman Mengajar. Profesionalitas guru ditentukan oleh pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar di sini adalah lamanya masa kerja atau pengabdian yang telah dilalui oleh seorang guru dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru dalam dunia pendidikan di sekolah. Pengalaman mengajar atau masa kerja guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mengajar. Sebab semakin lama seseorang bergelut dalam suatu bidang kerja, itu akan mempengaruhi kompetensi yang akan dimilikinya, hal ini sebagai suatu pertanda kematangan dalam jam kerja dan lamanya waktu pengabdian kerja akan berimplikasi terhadap kemampuan mengajar seorang guru. Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi sebagai berikut bahwa pengalaman mengajar atau masa kerja sangat mendukung terlaksananya merencanakan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru tersebut sudah lama yang namanya mendidik dan memberi pembelajaran bagi peserta didik. Meskipun demikian, problematika pendidikan selama ini adalah kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, karena kurang pelatihan yang di ikuti guru. Karena pengalaman itu pula, maka sehingga tidak banyak media yang digunakan saat mengajar.⁵⁴

Salah satu alat bantu yang dibutuhkan dalam merencanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Keberadaan media bagi guru tidak dapat dihindari. Media dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran kepada siswa. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit. Namun di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru kurang menyadari pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran. Padahal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum saat ini membutuhkan gambaran yang konkrit terhadap objek yang dipaparkan, maka peranan media pembelajaran juga sangat penting, hal ini hendaknya didukung oleh pengalaman dan keterampilan seorang guru dalam menggunakan media tersebut. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa di samping seorang pendidik itu menguasai ilmu kependidikan, ia juga mesti dibekali dengan pendalaman ilmu jiwa perkembangan khususnya perkembangan siswa-siswa pada tingkat menengah pertama seperti Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi ini.

Keempat, Kinerja Guru. Pada pelaksanaan supervisi pengelolaan kelas dibutuhkan kemampuan kepala sekolah menggerakkan semua guru untuk menyelesaikan tugas-tugas kependidikan, meningkatkan hubungan kerja antar guru, membina kerja sama, menggerakkan guru, dan memberi motivasi kerja bagi guru agar bisa merencanakan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat RPP berbasis Kurikulum 2013 menurut RS, yaitu pengawas melakukan tugasnya memberikan

⁵³Wawancara, 21 April 2022

⁵⁴Wawancara, 21 April 2022

bimbingan teknis terhadap elemen sekolah yang kurang intensif karena pengawas terkadang tidak pernah melaksanakan hal itu. Faktor lainnya adalah kurangnya pemberdayaan MGMP. Faktor yang memperngaruhi belum efektifnya peningkatan kompetensi guru adalah bahwa MGMP sebagai forum musyawarah para guru untuk berbagai pengetahuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditentukan dalam proses pembelajaran belum adanya kontribusi yang dapat diberikan oleh forum demi kemajuan sekolah, sehingga terkesan bahwa forum MGMP hanya sekedar papan nama belaka. Hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ini terjadi karena kurangnya motivasi dari pihak manajemen sekolah agar forum tersebut diberdayakan. Kurangnya peran kepala sekolah dalam memberlakukan pemberdayaan kurikulum melakukan pelatihan interen sekolah.⁵⁵

Menurut waka kurikulum yang menjelaskan bahwa faktor penghambat merencanakan pembelajaran adalah kurangnya peran kepala sekolah dalam memberlakukan pengawasan terhadap hasil kerja merencanakan pembelajaran.⁵⁶ Berdasarkan keterangan ini dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah berusaha untuk melaksanakan supervisi kurikulum sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan melakukan pemeriksaan catatan hasil supervisi yang lampau, tentang nama-nama guru yang masih memiliki kelemahan kecil, demi pencapaian tujuan agar setiap guru bisa mengembangkan kompetensi profesionalnya secara layak dan profesional. Prinsip yang dijadikan pegangan adalah bahwa manajer atau seorang pemimpin tugas utamanya adalah bagaimana memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari siapa dan apapun yang ada, yang tersedia dan yang dipercayakan kepada mereka, mereka tidak boleh berpikir mengenai yang tidak ada, apalagi yang memang tidak mungkin untuk diadakan. Supervisi kurikulum sangat memerlukan kepala sekolah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu guru. Kemandirian kepala sekolah diperlukan, terutama untuk supervisi kurikulum dengan memeriksa catatan hasil supervisi yang lampau, tentang nama-nama guru yang masih memiliki kelemahan kecil.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi belum optimal karena guru belum memperhatikan pembelajaran sesuai standar isi dan proses. Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi, guru menyusun rencana pembelajaran, meskipun guru terampil dalam melaksanakan administrasi kurikulum dalam bentuk program tahunan, program semester, silabus, RPP dan kisi-kisi soal. Guru Pendidikan Agama Islam belum terampil dalam melaksanakan melakukan evaluasi pembelajaran, misalnya belum ada penggunaan portopolio, proyek, tugas mandiri dan unjuk kerja. Adapun profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kurnia Kota Jambi adalah guru masih kurang wawasan merencanakan pembelajaran, disiplin dan pengalaman bekerja guru belum memadai.

Daftar Pustaka

Al Hakim, Muhammad Fadhil. *Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19*, Riwayat Paramita: Historical Studies Journal, 30(2), 2020: Educational Journal of History and Humanities, 1(1), 2021.

⁵⁵Wawancara, 21 April 2022

⁵⁶Wawancara, 21 April 2022

- Al-Bukhari, Al-Imam Muhammad ibn Ismail. *Shahih Bukhari*. Al-Makhtab Al-Syamilah tt, Edisi II.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Minnah El-Widdah, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 4 Tahun 2013.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Permadi, Dedi dan Daeng Arifin. *Panduan Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Nuansa Aulia, 2013.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surya, M. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Tim Penyusun. *UU Sisdiknas 2003*. Jakarta: Kemendikbud, 2019.